

# Membumikan Pramoedya Ananta Toer

di Tanah Kelahirannya

**Karena Pram Bukan Sekadar "Kakaknya Pak Soes"**

16/09/2018, 13:45 WIB | Editor: Ilham Safutra



Novel Bumi Manusia karya sastrawan besar Pramoedya Ananta Toer diproduksi Falcon Pictures dan disutradarai Hanung Bramantyo (Emil sabil/kwikku-falcon pictures for jawa pos)

*Menggelar festival, mengintroduksi lewat muatan lokal pendidikan, adalah sebagian upaya untuk lebih menguatkan pemahaman warga Blora terhadap Pramoedya Ananta Toer. Dulu bahkan para tetangga tidak tahu bahwa mereka bersebelahan dengan rumah masa kecil Pram.*

**M. MAHFUDZ MUNTAHA,**

*Blora ---*

RUMAH itu bersebelahan dengan sekolah dasar tempatnya menuntut ilmu. Namun, Gunawan Budi Susanto tidak pernah berani mendekat.

Sebab, warga sekitar selalu menakut-nakuti dengan mengatakan bahwa rumah di Jalan Sumbawa Nomor 40 itu berhantu. "Jadi, saya dan teman-teman juga tidak pernah tahu itu rumah siapa," kata Gunawan kepada *Jawa Pos Radar Bojonegoro*.

Begitu pula Mega Nanda. Padahal, kediaman orang tuanya di Blora hanya berjarak kurang dari 50 meter dari rumah tersebut.

Juga, dia kerap bermain di sekitar rumah itu.

"Yang saya tahu, dulu rumah itu tak berpenghuni," kata Mega.

Butuh bertahun-tahun berselang bagi keduanya untuk tahu bahwa rumah tersebut rumah keluarga [Pramoedya Ananta Toer](#). Sastrawan besar Indonesia yang telah membawa Blora, sebuah kota kecil nan sepi di Jawa Tengah, dalam percakapan dunia. Di antaranya lewat Cerita dari Blora.

"Saat kuliah di Semarang, seorang teman dari jurusan [sastra](#) heran karena saya tak kenal Pram. Akhirnya, saat libur kuliah, saya tanya orang tua di mana rumah Pram dan mereka menunjuk rumah di sebelah SDN Jetis itu," kata Mega.

Dari 850-an ribu warga Blora, tak sedikit yang seperti Gunawan dan Mega. Tak sadar atau tak tahu bahwa kabupaten mereka pernah melahirkan [sastrawan](#) yang dianggap banyak pihak pantas memenangi Nobel Sastra.

Untuk itulah, antara lain, Pemerintah Kabupaten Blora mengadakan Festival Cerita dari Blora pada 12-15 September lalu. Selain tentu mengenalkan Blora dengan segala potensi yang ada. Termasuk, menjadi kota sastra.

Menurut Kepala Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Blora Kunto Aji, tema festival yang mengangkat seni tradisi itu diambil dari catatan Cerita dari Blora.

"Sehingga semakin menguatkan Pram untuk dikenal di Blora," kata Aji.

Pram lahir di Blora pada 6 Februari 1925 dan meninggal dalam usia 81 tahun di Jakarta pada 30 April 2006. Sepanjang hidupnya, sastrawan yang pernah menjadi tahanan di Pulau Buru itu menghasilkan sekitar 50 karya. Karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 40 bahasa.

Tetralogi Buru dianggap sebagai [mahakarya Pram](#). Namun, Cerita dari Blora, kumpulan cerita setebal 324 halaman, bisa dibilang salah satu karyanya yang paling mempertautkan pencipta tokoh Minke dan Nyai Ontosoroh dalam Bumi Manusia itu dengan tanah kelahiran.

Ironisnya, itu tadi, banyak warga Blora yang justru asing dengan Pram. Iis Purwanti, warga Jetis lainnya, juga tidak kenal Pram sebagai sastrawan. "Pram yang saya tahu itu kakaknya Pak Soes."

Soes yang dimaksud adalah Soesilo Toer, salah satu adik Pram, yang kini menempati rumah di Jalan Sumbawa Nomor 40 tersebut. Sejak ditempati doktor lulusan Rusia itu, rumah Pram tak pernah sepi dari tamu. Termasuk dari luar negeri.

Di sana, ada Perpustakaan Pataba yang didirikan untuk mengenang Pram. Pataba kepanjangan dari Pramoedya Ananta Toer Anak Semua Bangsa. Anak Semua Bangsa adalah novel yang merupakan bagian dari Tetralogi Buru.

"Rumah masa kecil Pram akan direvitalisasi dan dijadikan rumah sastra," ujar Aji.

Bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk tentunya keluarga Pram, rumah sastra itu nanti diramaikan beragam event. Mulai tingkat lokal, nasional, bahkan dunia.

Aji menambahkan, Pemkab Blora juga akan semakin berusaha [membangkitkan Pram](#) di Blora melalui dunia pendidikan. "Beserta guru bahasa dan praktisi akan memasukkan dalam muatan lokal tentang penguatan sastra. Salah satunya (karya, Red) sastra Pram," ujarnya.

Sedangkan terkait dengan ide penamaan Jalan Pramoedya Ananta Toer untuk jalan di mana rumah Pram berada, Aji mengakui belum terealisasi. "Karena untuk penamaan jalan itu perlu kajian terlebih dahulu," katanya.

Soesilo Toer mengapresiasi pelaksanaan festival dengan ide dari karya sang kakak itu. Apalagi, semua agenda berjalan lancar meski disiapkan dalam waktu singkat.

Hanya, dia agak kecewa karena ketika menjadi pemateri bedah buku Cerita dari Blora, para peserta lebih banyak bertanya tentang hal-hal yang tak terkait dengan buku tersebut. Padahal, Soes sudah menyiapkan diri selama dua pekan.

"Tapi, malah belum sempat membahas buku secara mendalam," ujarnya.

Itu, barangkali, memperlihatkan tingginya minat terhadap Pram. Juga, mungkin kesadaran warga setempat terhadap sastrawan legendaris tersebut.

Jadi, mudah-mudahan kelak tak ada lagi yang butuh bertahun-tahun untuk mengenal siapa itu Pram. Atau, menyebut Pram semata sebagai "kakaknya Pak Soes".

(\*c11/ttg)